BAB II. PERAHU TRADISIONAL RAMPUS BINUANGEUN

II.1 Geografi dan Sejarah Desa Binuangeun

Desa nelayan Binuangeun terletak di provinsi Banten Kabupaten Lebak, dalam situs resmi Kabupaten Lebak. seorang sejarawan (Nina H.Lubis), mengatakan tentang pembagian wilayah Keresidenan Banten berdasarkan surat keputusan komisaris jenderal nomor 1, *staatsblad* nomor 81 tahun 1828, Wilayah Keresidenan Banten dibagi menjadi 3 (tiga) Kabupaten yaitu :

Kabupaten Serang, Kabupaten Caringin dan Kabupaten Lebak.

Wilayah Kabupaten Lebak, berdasarkan pembagian diatas memiliki batas-batas yang meliputi *district* dan *under district* yaitu :

District madhoor (*Madur*) yang terdiri dari *under district* yaitu salah satunya Binuangeun Kabupaten Lebak yang dibentuk berdasarkan undang-undang No.14 tahun 1950 dipimpin oleh Bupati Hj. Iti Oktavia Jayabaya, Kabupaten Lebak terdiri dari 28 kecamatan, dan 130 desa yang diantaranya salah satunya desa Muara Binuangeun. Binuangeun memiliki desa Muara yang artinya lautan yang menjorok ke daratan sehingga pertemuan antara lautan dan daratan itu adalah desa Muara yaitu sebuah perkampungan yang dekat dengan perairan, Jika melihat di peta Pulau Jawa, salah satu daerah yang paling terisolir *(remote area)* adalah desa Muara Binuangeun, biasa disingkat Binuangeun saja, desa ini terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, arah tenggara Pulau Jawa, menghadap ke Samudera Indonesia. Posisi di peta yaitu di kiri bawah, arah jam 7, salah satu kota paling barat di daerah selatan Pulau Jawa.

Ada beberapa rute yang bisa menghubungkan daerah utara dan selatan Pulau Jawa, di Jawa Barat dan Banten rute tersebut seperti Bandung-Cianjur- Sukabumi-Palabuan Ratu-Binuangeun, atau melalui jalur Bandung-Jakarta-Serang-Rangkasbitung-Binuangeun. Jarak menuju lokasi dari Bandung sangat jauh jika menggunakan transportasi seperti kendaraan roda empat atau dua akan memerlukan waktu 7 jam perjalanan jika tidak ada hambatan, jika terjadi

hambatan dalam perjalanan (terjadi kemacetan atau perbaikan jalan) bisa menempuh jarak 10 jam perjalanan dan jika memakai kendaraan umum seperti *bus* akan memerlukan waktu 12 jam perjalanan dan jika mencapai lokasi ke Binuangeun akan banyak pemberhentian kendaraan di terminal, melalui beberapa terminal yaitu, terminal Sukabumi, terminal Palabuan Ratu, terminal Bayah, terminal Simpang dan terakhir Binuangeun.



Gambar II.1 Gapura menuju salah satu jalan ke Pantai Binuangeun.
Sumber: Dokumentasi pribadi.



Gambar II.2 Kantor kelurahan Muara Binuangeun.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Menelusur lebih jauh tentang desa nelayan Binuangeun adalah desa pesisir, dimana mayoritas penduduknya yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan, desa Binuangeun memiliki beberapa dusun seperti, Karang malang, Karang Seke, Karang Anyar (Kembang Ranjang), Tanjung Panto, Padepokan, Kaler, Alasroban, dan Basisir, setiap tempat dipimpin oleh kepala RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) setempat jumlah RT dan RW di desa Muara kampung

Binuangeun berjumlah 27 RT dan 7 RW dan mempunyai 6 UPTL juga 1 kantor Kelurahan dan memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pasar tradisional yang cukup besar (sumber: Kantor Kelurahan Muara Binuangeun 2015).

Berkenaan dengan sejarah mula Binuangeun, seorang tokoh masyarakat Binuangeun mengatakan bahwa "Binuangun dulunya adalah *Buni-Angeun* yaitu dimana siapa saja yang datang ke desa Binuangeun tidak akan pernah kembali lagi karena orang-orang akan merasa nyaman dan akhirnya beranak pinak dan melanjutkan hidup mereka di desa nelayan Binuangeun, maka dikatakan Binuangeun adalah tempat orang berdatangan dari berbagai suku bangsa dan melanjutkan hidupnya di Binuangeun, dulu dikatakan bahwa sebelum orang-orang merantau ke Binuangeun, desa tersebut merupakan semak belukar dan terhalangi oleh beberapa batang yang bukan besi dan juga bukan batang pohon, yang pada saat itu tergeletak menghalangi jalan, tidak ada orang yang bisa mengangkat batang tersebut dan jika masuk menerobos melewati batang pohon tersebut maka 100 orang yang masuk akan pulang 10 orang, hingga pada suatu saat ada seorang yang disebut *Pacek* Binuangeun (nama orang) yang oleh masyarakat sekitar pada waktu itu disebut orang sakti, diangkat lah si batang yang menyerupai besi tapi bukan besi dan bukan batang pohon pula maka pada akhirnya setiap orang dari berbagai suku datang ke desa Muara kampung Binuangeun tanpa adanya korban lagi" (Arsala, 2015).

Setiap tempat di Binuangeun memiliki kisah masing-masing yang terjadi pada saat itu seperti karang malang terjadi karena dulu nama karang malang adalah nama *patilasan* (tempat yang pernah didiami oleh orang sakti) seorang wali Kibuyut Mangsur yang berkelana di tempat Karang Malang, sejarah tempat Karang Seke adalah tempat pada masa itu pengobatan pemandian di air laut dengan cukup membawa rokok dan segelas air karena Karang Seke punya arti karang pengobatan seke (sakit), sejarah Karang Anyar atau Kembang Ranjang diceritakan bahwa dulu ada seorang perempuan istri Prabu Siliwangi bernama Nyi Subang Kembang Ranjang yang mendiami di tempat yang sekarang dinamakan Kembang Ranjang atau Karang Anyar, sejarah Tanjung Panto diceritakan bahwa

Kibuyut Mangsur berpijak di Tanjung Panto pada saat beliau berpijak, beliau menemukan *langlang buana* (sejenis raja harimau jadi-jadian dari Ujung Kulon) sedang terjepit *kima* (sebutan untuk kerang besar), disana Kibuyut Mangsur menolong si *Langlangbuana* dengan perjanjian bahwa anak cucu yang terlahir di Binuangeun harus dijaga, Padepokan mempunyai cerita tempat perkumpulan (pendopo) orang dahulu, Kaler, hanya sebutan saja bahwa dusun tersebut berada di kaler atau utara, Alasroban mempunyai cerita pada masa itu ada seekor naga yang memangsa banyak korban dan akhirnya dijadikan tempat bernama Alasroban, untuk dusun Basisir juga hanya sebagai sebutan yang kebanyakan orang-orang jawa, selain itu yang terakhir (Arsala, 2015).

Desa Binuangeun mempunyai aliran sungai yang menghubungkan antara ujung sungai dan laut aliran sungai ini adalah perbatasan antara Kabupaten Lebak dan Pandeglang, lautan Binuangeun mempunyai batas yang sangat luas hingga perbatasan Australia dan India, karena laut Binuangeun sering menjadi jalannya kapal-kapal besar yang melewati seperti kapal dari luar negri (Endang, 2015).

Jika musim hujan tiba pasang naik air laut cukup tinggi serta ombak yang ditimbulkannya sangat besar begitupun dengan angin badai, ombak disana cukup besar bisa mencapai 15 meter tingginya, ditepi pantai Binuangeun sudah dibangun bangunan penahan ombak besar agar tidak terjadi abrasi yang sudah-sudah, seperti di dusun karang malang yang sudah terjadi pengirisan setiap tahun, begitupun ketika curah hujan datang, sungai yang mengalir ke laut meluap akibatnya penduduk setempat merasa gelisah karena erosi setiap tahun dan pada akhirnya penanggulangan pemerintah terhadap bencana erosi tersebut dijalankan dengan membuat penahan ombak dan dibuat pula dipinggir-pinggir pemukiman, sungai-sungai di kampung nelayan Binuangeun juga merupakan tempat pangkalan perahu-perahu nelayan yang sedang berlabuh (Endang, 2015).

Tabel II.1 Luas Wilayah Desa Muara Binuangeun.
Sumber: Kelurahan Desa Muara Binuangeun 2015.

No	Wilayah	Luas
1	Pemukiman	±1.210 Ha
2	Pekarangan	±1.100 Ha
3	Perkantoran	± 312 Ha
4	Perkebunan	± 187 Ha
5	Pekuburan Umum	± 7,5 Ha

Dikawasan ini tidak ditemukan tanaman yang bernilai ekonomis hanya sedikit, kebanyakan pohon kelapa baik ditepi pantai dan perkampungan warga saja, meski ada beberapa pohon seperti jambu, mangga, sirsak hanya didepan pekarangan rumah saja, di pinggiran pantai hanya tumbuh pohon pandan laut atau yaitu tumbuhan yang melindungi garis pantai dari ancaman abrasi dan membantu menangkap sedimen yang dibawa air sungai ke laut hingga membantu melindungi ekosistem lain seperti terumbu karang, cuaca di Binuangeun cukup panas ketika menjelang siang, dan dingin oleh angin laut ketika menjelang malam, Bagi mereka tidak menjadi masalah jika suhu disiang hari sangat panas, karena masih terbantu oleh angin laut (Endang, 2015).

II.2 Perahu Tradisional nelayan Binuangeun

Perahu tradisional merupakan salah satu alat transportasi air yang terbuat dari kayu, dibuat oleh tenaga-tenaga trampil yang tidak memiliki pendidikan atau pelatihan khusus dibidang pembuatan perahu dengan menggunakan peralatan yang sederhana tanpa menggunakan desain gambar.



Gambar II.3 Perahu Rampus
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak ber geladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar ditengahnya. Mode transportasi air merupakan bentuk teknologi yang diciptakan oleh manusia sebagai bentuk perairan, ini menyangkut segala sesuatu yang dibuat sehingga mampu mengapung, mengangkut manusia dan bawaannya, serta dapat dikendalikan ke tempat yang dituju (Utomo (ed), 2007:21).

Jumlah kependudukan masyarakat Binuangeun terdiri dari 5426 orang laki-laki dan perempuan 4948, jumlah 10.171 orang yang mendiami perkampungan nelayan Binuangeun sedangkan jumlah kepala keluarga 2521 KK.

Masyarakat nelayan Binuangeun memasuki beragam sektor dalam mata pencaharian informal yang tersedia di wilayah tersebut, Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan dan juga salah satunya yaitu melakukan pembuatan perahu, menurut (Endang, 2015) selaku ketua organisasi mutiara laut mengatakan bahwa, perahu yang dibuat oleh orang-orang nelayan Binuangeun sangat kuat dan bagus. Yaitu dalam sistem pembuatan nya dan bahan-bahan dari bongkahan kayu yang berkualitas. Masyarakat nelayan Binuangeun memiliki jenis perahu tradisional yang dimiliki yaitu Perahu Rampus memiliki fungsi untuk digunakan dalam kegiatan melaut untuk mencari ikan.

II.2.1 Jenis dan Kriteria kayu yang digunakan

Yuliansyah, Kasasi , Suwarno, (1994) menyatakan bahwa didalam memilih bahan baku untuk pembuatan perahu tradisional, masyarakat memiliki kriteria tersendiri untuk kayu yang akan dijadikan sebagai bahan baku didalam pembuatan perahu tradisional ini. Kriteria kayu yang digunakan untuk pembuatan perahu antar lainnya yaitu kayu harus kuat ringan, tidak mudah pecah, lurus serta tahan terhadap serangan organisme perusak kayu khususnya binatang laut. Dalam pemilihan jenis pohon dipilih pohon yang memiliki batang bebas cabang cukup panjang ini sangat berpengaruh terhadap kekuatan kayu itu sendiri.

Kemampuan kayu untuk mengapung karena kekuatan apung yang timbul sebagai akibat perbedaan antara kerapatan kayu dan kerapatan air yang didesak terhadap kayu tersebut. jika terendam dalam air. Jenis kayu yang memiliki berat jenis (Bj) lebih dari 1,0 mengandung zat dinding sel kering yang cukup banyak ditambah zat ekstraktif, sehingga kayu itu dapat tenggelam pada keadaan kering tanur sekalipun. Tetapi jika kayu kering mengandung sebagian besar rongga udara, maka kayu itu dapat mengapung. Jika kayu-kayu ini direndam, rongga udara akan terisi oleh air dan kerapatan kayu naik sampai sama dengan atau melebihi air yang didesak, maka kayu akan tenggelam (fiunardi, 1974) dalam (Gultom, 1995).

Dari hasil pengamatan ada dua jenis kayu yang digunakan oleh masyarakat nelayan Binuangeun dalam membuat perahu tradisional yaitu

A. Kayu Laban, dalam situs resmi Prohati yang merupakan pangkalan data memuat berbagai jenis tumbuhan menjelaskan bahwa, Laban adalah spesies *Vitex Pinata L,* dalam bahasa Inggris disebut *Vitex,* berasal dari tumbuhan berupa pohon, tingginya mencapai ± 25 m, diameter batang 35-45 cm, pohon ini mempunyai banyak cabang yang tidak lurus/bengkok serta tidak teratur, Kayunya cukup keras, padat, seratnya lurus, warnanya berselang-seling coklat kuning dan coklat pudar tua. Terdapat hampir di seluruh Indonesia, Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bangka.
B. Kayu Bungur adalah spesies *Lagerstroemia speciosa Pers,* tinggi pohon dapat mencapai 30 m dengan panjang batang bebas cabang 5-20 m, diameter

sampai 60 cm, tinggi banir (akar yang menganjur ke luar menyerupai dinding penopang pohon) 1m, kadang akarnya memiliki tinggi sampai 30 cm timbul tegak diatas permukaan tanah. Kulit luar berwarna kelabu atau cokelat tua sampai hitam, beralur dangkal, sedikit mengelupas dalam lembaran besar dan tebal.



Gambar II.4 Bahan berupa kayu untuk perahu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Jenis kayu Laban dan Bungur yang digunakan untuk pembuatan perahu Rampus di Binuangeun diambil dari hutan Ujung Kulon.

II.2.2 Bagian Badan Perahu

Untuk bagian badan perahu digunakan jenis kayu yang kuat, dibuat ringan tidak mudah pecah dan mudah terapung kemudian diberikan banyak kerangka siku-siku berupa gading untuk menahan dan menyatukan bagian sisi kanan dan kiri badan perahu.



Gambar II.5 Gading perahu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Setiap daerah yang mendiami perairan memiliki perbedaan pada konstruksi perahu yang dibuat, seperti Labuan, yaitu daerah tetangga, bentuk pada konstruksinya tidak terlalu banyak gading dan pada kayunya tidak terlalu padat (mengkerap), bentuknya gemuk dan tidak menggunakan kayu Laban dan Bungur karena cuaca disana tidak sama dengan di Binuangeun (Pandi, 2016).

Bagian ini merupakan hal yang terpenting yang membedakan diantara perahu yang lainnya, karena banyaknya gading atau berupa siku-siku yang menahan perahu Binuangeun menjadi perahu yang kuat yang tidak mudah retak ataupun rusak karena ombak dan faktor cuaca yang keras di Binuangeun.

II.2.3 Proses Pembuatan Perahu Tradisional Binuangeun

Pengambilan bahan berupa kayu yang digunakan dapat dilakukan kapan saja tergantung adanya perahu yang dibuat maka sebelum pembuatan perahu dilaksanakan bahan yang akan digunakan sudah dipesan sebelumnya di hutan Ujung Kulon.

Setelah kayu sudah dipesan maka pembuatan pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan alat, alat yang digunakan yaitu berupa :

1. *Presan*
2. Bor
3. *Sugu* (mesin perata)

4. *Caplak* (untuk menahan kayu)
5. Kapak
6. *Pendel* (alat untuk meratakan papan atau kayu dengan mode cepat)
7. Meteran
8. *Semawar* dan tabung gas (alat untuk pembakaran pada kayu agar membentuk lengkungan)
9. Dempul *Poksi*
10. Palu
11. Mur dan baud ukuran 17
12. Paku perahu dan batangan besi ukuran 10 cm untuk merapatkan papan ke papan lainnya.

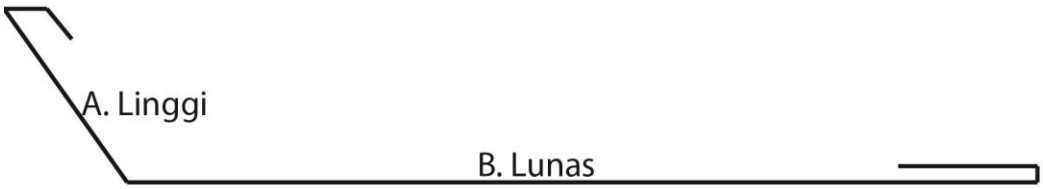
Pembuatan dilakukan di galangan kapal atau perahu dengan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat perahu Rampus satu atau dua orang dalam pembuatannya, menghabiskan kayu 30 sampai 35 kodi, waktu empat bulan pengerjaan dalam satu perahu ukuran perahu bisa mencapai 11 sampai 15 meter panjangnya dan 6 sampai 8 meter bahkan lebih tingginya jika diatas permukaan tanah dengan faktor alam yang mendukung gelombang air laut disana bisa mencapai 15 meter tingginya.



Gambar II.6 Perbaikan Perahu di galangan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Hal pertama yang dilakukan adalah membuat lunas dan *linggi* agar bagian sisi kanan dan kiri papan yang sudah diluabangi dengan bor kemudian dimasukan batangan besi yang sudah dipotong-potong dengan ukuran panjang 10 cm dibantu

menggunakan alat palu yang dipukulkan pada papan sehingga papan-papan dapat menyatu rapat.



Gambar II.7 Ilustrasi Lunas dan *Linggi*
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar II.8 Proses perapatan papan dengan alat Palu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada sisi kanan dan kiri bagian badan dari depan *linggi* hingga ekor perahu menghabiskan 15 lembar papan yang digunakan, disamping itu proses pembakaran juga dilakukan agar kayu atau papan yang sudah halus membentuk lengkungan.



Gambar II.9 Proses pembakaran
Sumber: Dokumentasi pribadi

Banyaknya biaya dalam sekali pembuatan perahu bisa mencapai 150 juta rupiah dalam sekali pembuatannya (Pandi, 2016).

II.2.4 Perlakuan dan Perawatan Masa Perahu

Pada umunya masyarakat menyadari bahwa perahu yang dimiliki akan cepat mengalami kerusakan apabila tidak melakukan perbaikan dan perawatan yang baik, perlakuan yang diberikan yaitu untuk memperpanjang perahu agar tetap bisa terpakai (Eho, 2016).



Gambar II.10 Pembersihan Perahu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada setiap pertengahan bulan diantara tanggal 14 dan 15 tiga bulan sekali, pemilik perahu mengangkat perahu ke darat untuk membersihkan seluruh badan perahu dari lumut dan mencat ulang perahu atau memberikan dempul *poksi* pada bagian badan perahu yang sudah dianggap rusak. Masa umur Rampus perahu untuk di perbaiki sekitar tujuh tahun sekali dilakukan perbaikan pada sebagian kayu yang sudah rapuh dan biasanya umur perahu Rampus di Binuangeun mencapai 12-15 tahun dalam masa pakai (Pandi, 2016)

Pengetahuan mengenai cara pembuatan perahu tradisional Binuangeun merupakan pengetahuan asli masyarakat setempat, pengetahuan ini diperoleh secara turun temurun, tidak semua masyarakat yang berada dilokasi mengetahui cara pembuatan perahu dan pemilik perahu tentunya tidak mengetahui tentang

pembuatannya, kebanyakan dari mereka memesan pada pengrajin masyarakat nelayan yang membuat perahu (Sehu, 2016).

Angin yang kuat dan kencang juga akhirnya menjadikan perahu yang dibuat oleh orang Binuangeun terkenal cukup kuat dibandingkan daerah-daerah tetangga seperti Palabuan Ratu dan Labuan (pandi, 2015).

II.3 Pola Pemukiman dan Sehari-hari nelayan

Kusnadi (2000) menjelaskan "Kampung-kampung yang padat tidak hanya membatasi gerak penduduknya, tetapi juga menyumbang terhadap pemeliharaan keamanan kampung dari gangguan pencuri" (h.42).

Bapa Wildan (40 tahun), selaku ketua RT dan RW menjelaskan bahwa "di pesisir Binuangeun terdapat beberapa pemukiman, di wilayah Basisir disepanjang sungai yang mengalir ke laut, pemukiman sedikit padat jarak rumah ke rumah sangat dekat jumlah perumahan nya belum terlalu padat dan tanah yang didiami tanah milik pemerintah daerah, jenis rumahnya ada yang tembok ada yang terbuat dari bambu-bambu atau bilik-bilik, rata-rata kondisi nya cukup baik dan sederhana ada pula yang kondisi rumahnya tidak baik dan sederhana, sebagian rumah di wilayah Basisir dipindahkan ke dusun yang lainnya" (Wildan, 2015).

Rata-rata rumah penduduk menghadap ke jalan-jalan utama desa dan gang-gang yang kecil, rumah diluar pemukiman nelayan rata-rata rumahnya luas dan besar jarak antara rumah ke rumah tidak terlalu dekat, tanah yang dimiliki rata-rata milik pribadi, tinggi rumah rata-rata sangat besar, adapula ukuran rumahnya yang sedang-sedang saja, rata-rata jarak antara dusun-dusun di Binuangun dipisahkan dengan jalan utama dan gang-gang yang sempit ada juga yang besar.

Setiap pagi-pagi sekali para nelayan pergi ke laut dan malam hari baru pulang, peluang menangkap ikan di daerah pesisir nelayan Binuangeun bukan hanya untuk nelayan sekitar melainkan juga bagi nelayan-nelayan dari daerah lain

seperti Palabuan Ratu dan Labuan beroperasi dikawasan perairan yang dekat dengan Binuangeun, berbagai peralatan alat tangkap dengan menggunakan perahu Rampus dan *Nilon* mencapai 4 sampai 5 orang, cara mereka menangkap ikan di lautan dengan menggunakan cara tradisional yang diturunkan turun temurun dengan menggunakan jaring Rampus dan pancing *Rawe* ketika di lautan mereka menggunakan insting dan melihat alam keadaan sekitar, melihat cuaca yang sedang terjadi jika arah angin menuju utara misalnya, maka ikan akan mengikuti arah angin (Endang, 2015).



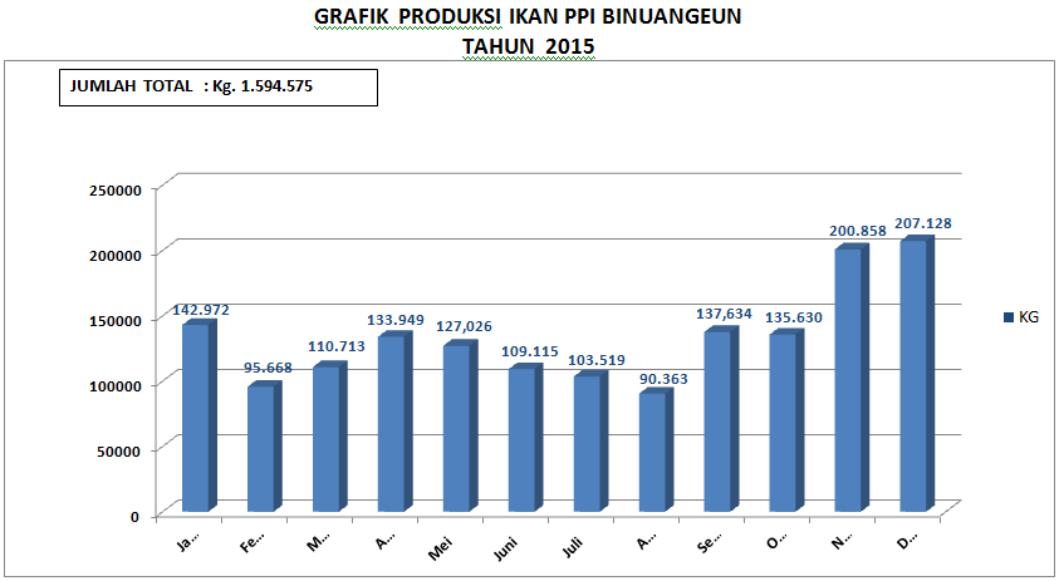
Gambar II.11 Suasana Perairan
Sumber: Dokumentasi pribadi

di wilayah Basisir tindak kriminal seperti pencurian jarang terjadi meski rumah-rumah begitu dekat dan sedikit padat, Kehidupan masyarakat nelayan Binuangeun sehari-harinya melakukan kegiatan di perahu jika tidak sedang melaut dengan memperbaiki jaring-jaring, menguras, memandikan perahu, mengecek mesin, agar nantinya disaat melaut persiapan nya sudah matang (Wildan, 2015).

Kusnadi (2000) berpendapat bahwa “Sumber daya laut adalah potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian desa. Secara umum perekonomian desa bersifat fluktuatif karena sangat tinggi-rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitas tinggi, tingkat penghasilan masyarakat akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat-lemah nya perekonomian desa{ (h.57).

Aktivitas kegiatan perekonomian masyarakat nelayan Binuangeun berpusat sendiri tepatnya di Tempat Pelelangan Ikan, yang menyatu dengan pasar tradisional, proses lelang dimulai pukul 06.00-12.00 WIB (Petugas TPI, 2015).

Jenis ikan yang ditangkap nelayan beragam mulai dari, *Ikan Layur, Cawang, Jabrig, Tuna, Cucut, Blue Marlin, Black Marlin, Tenggiri, Bawal hitam Cakalang (Tongkol), Teri* (Petugas TPI, 2015).



Gambar II.12 Grafik produksi ikan di Binuangeun
Sumber: Kantor PPI Binuangeun

Petugas TPI dalam wawancara (2015) menjelaskan bahwa, dari hasil penangkapan ikan di laut, semua perahu berlabuh di TPI Binuangeun untuk di bongkar ikan-ikannya yang kemudian dilelang dan pembayarannya langsung, apabila pembayaran belum lunas maka diberi waktu 1 (satu) hari, Mekanisme sistem pelelangan TPA Binuangeun, yaitu :

1. Kapal nelayan merapat di Binuangeun pukul 06.00-10.00 WIB.
2. Ikan langsung dibongkar oleh ABK.
3. Ikan langsung dibawa ke pelelangan.
4. Pemenang mendapatkan karcis ketika hasil pelelangan selesai dan membayar nya kebagian administrasi.

5. Nelayan mendapatkan hasil lelang 8% dari jumlah seluruhnya

Kusnadi (2000) menjelaskan “Pesisir menjadi tempat pendistribusian produksi ikan ke berbagai tempat, baik untuk kebutuhan konsumen atau usaha lokal maupun konsumen diluar pesisir” (h.58).

II.4 Pengaruh Cuaca Terhadap Nelayan

Tim Gunung Djati (2008) menjelaskan bahwa, “Para nelayan menggantungkan kehidupannya di laut. Namun, tidak setiap pemancingan ikan di laut selalu berhasil dengan baik. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh saat memancing ikan di laut, diantaranya adalah faktor cuaca atau faktor alam” (h.22).

Salim (seperti yang dikutip Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007) Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan dan pikiran tentang bagaimana mereka memperlakukan lingkungannya. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya, dan mampu pula dalam mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan, etika, sikap kelakuan, gaya alam, dan tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam. Sebagaimana nelayan di desa Muara Binuangeun mengenal adanya dua musim yang mempengaruhi aktivitas mereka saat mencari ikan di laut. Dua musim tersebut diantaranya adalah musim angin selatan dan musim angin barat.

Musim angin selatan biasanya disebut dengan musim paceklik atau *paila*. Pada musim ini, intensitas tiupan angin sangat kencang dan ketinggian ombak sangat tinggi. Jarak tempat melaut pun menjadi lebih dekat bahkan banyak nelayan yang memutuskan untuk tidak pergi melaut. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan nelayan, Sedangkan musim angin barat adalah musim yang merupakan berkah bagi para nelayan Musim angin barat biasanya disebut sebagai musim panen ikan. Pada musim ini, kondisi alam sangat memungkinkan bagi nelayan untuk melaut. Intensitas tiupan angin dan ketinggian ombak pun relatif

stabil sehingga memungkinkan nelayan untuk beraktivitas di laut untuk menangkap ikan (Endang, 2015).

II.5 Analisis

Sebagai mana dari hasil wawancara yang terlampir bahwa :

Nelayan Binuangeun di kabupaten Lebak ini memiliki potensi bukan hanya pada pantai yang indah, kekayaan alam yang subur dan cara melaut yang tradisional akan tetapi masyarakatnya pun memiliki kemampuan dalam membuat perahu tradisional yang dikenal cukup kuat dalam bentuk konstruksinya karena secara geografis keadaan alam yang cukup keras seperti angin dan ombak yang kencang dan besar sehingga disebut dengan wilayah laut selatan sehingga memaksa masyarakat untuk memiliki kemampuan dibidang pembuatan perahu tradisional dengan konstruksi yang baik.

Pengetahuan lokal yang terjadi di Binuangeun khususnya dibidang pembuatan perahu menjadi peran penting sebagai sumber ilmu pengetahuan yang identik dengan perkembangan masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Binuangeun, hal ini belum begitu dikenal oleh masyarakat luar.

II.6 Resume

Kemajuan dari perkembangan teknologi akan dapat mempengaruhi bahkan akan dapat merubah pola pikir masyarakat, akibat lebih lanjut dapat menyebabkan ketidaktahuan sehingga untuk itu perlunya kemampuan menyebarkan kembali informasi mengenai pengetahuan lokal nelayan Binuangeun sebagai bagian dari perkembangan masyarakat pesisir Indonesia, kepada masyarakat luar Binuangeun khususnya dibidang pembuatan perahu tradisional Binuangeun.